



Bagaimana Meningkatkan Layanan Air, Sanitasi dan Higiene yang Inklusif untuk mendukung Labuan Bajo sebagai Tujuan Wisata?

Catatan Praktisi – Juli 2021

Pariwisata adalah industri utama dan berkembang di Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia, sebagai tujuan yang menarik bagi wisatawan nasional maupun internasional. Labuan Bajo telah ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo sebagai destinasi pengembangan pariwisata super premium di Indonesia. Sebelum pandemi global COVID-19, data tahunan kunjungan wisatawan internasional ke Flores menunjukkan pertumbuhan pesat, dimana jumlah pengunjung meningkat 40% tiap tahunnya antara 2010 (41.100 wisatawan) dan 2019 (187.100 wisatawan). Namun, terdapat efek negatif secara langsung terhadap keberlangsungan industri pariwisata yang disebabkan oleh kebijakan pembatasan perjalanan selama masa Pandemi COVID-19. Catatan Praktisi ini menunjukkan pentingnya dan tantangan yang dihadapi untuk memastikan akses air, sanitasi dan higiene (WASH) yang inklusif secara sosial untuk mendukung sektor pariwisata di masa sulit. Selain itu, untuk meningkatkan pertumbuhan pariwisata di masa depan dari perspektif pemerintah, operator pariwisata, dan masyarakat.

Temuan yang disajikan di sini dikumpulkan sebagai bagian dari penelitian yang dilakukan dengan melibatkan para pemangku kepentingan di Labuan Bajo pada periode Juli sampai dengan November 2020.

Masalah Kecukupan Pasokan Air

Labuan Bajo tergolong daerah dengan kelangkaan air dengan musim hujan dan kemarau yang panjang serta curah hujan rata-rata 1500 mm/tahun.

Masyarakat lokal di Labuan Bajo membedakan sumber air untuk minum dan untuk higiene, sanitasi dan keperluan lainnya. Mayoritas penduduk membeli air

minum dalam kemasan, Mereka biasanya membeli botol (galon) isi ulang bervolume 20 liter dari penjual air minum setempat atau pemasok yang lebih besar. Sebagian warga lainnya merebus air sebelum diminum. Selain keperluan untuk minum, sumber air lainnya adalah air perpipaan yang dipasok oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), sumur dangkal, sumur bor, air tangki dari PDAM dan usaha perseorangan lainnya. Namun, pasokan air perpipaan yang dipasok oleh PDAM tidak dapat diandalkan karena hanya mengalir dua kali seminggu untuk masyarakat. Sedangkan pasokan air untuk hotel berasal dari perusahaan yang sama. Hanya saja pihak hotel mampu menampung air PDAM yang hanya dialirkan dua kali seminggu karena hotel memiliki tangki penyimpanan air yang besar. Fasilitas penyimpanan air inilah yang jarang dimiliki oleh masyarakat. Kelangkaan air musiman menjadi masalah utama yang sering dialami oleh masyarakat sehingga mereka harus membeli air dari pengecer dengan harga tinggi selama musim kemarau. Kondisi lebih parah dialami oleh masyarakat di pulau-pulau kecil dimana mereka mengalami kelangkaan air karena pasokan air hanya berasal pulau utama yang diangkat dalam tangki dengan perahu.

Saat ini, pemangku kepentingan di Labuan Bajo lebih menaruh perhatian terhadap masalah distribusi air daripada masalah kualitas air sendiri. Ketimpangan yang terjadi antara hotel dan masyarakat dalam pengaturan penyediaan air menjadi perhatian utama.

Sanitasi

Penelitian formatif yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan akses sanitasi antara hotel dan masyarakat. Dimana tamu dan staff hotel mendapatkan akses sanitasi yang baik sedangkan masyarakat sekitar tidak bisa menikmati hal tersebut. Tercatat akses sanitasi di Desa Labuan Bajo yang berpenduduk lebih banyak, 85% lebih baik dibandingkan dengan beberapa desa sekitar yang hanya memiliki akses sanitasi sebesar 38%. Situasi di desa Labuan Bajo tersebut telah membaik secara signifikan sejak pelaksanaan Program Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pada tahun 2012. Namun yang masih menjadi masalah adalah masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil yang sampai saat ini masih memiliki akses yang buruk



karena terbatasnya sumber air (untuk pembilasan) dan kurangnya lokasi yang sesuai untuk toilet. Di kapal pesiar kecil (kapasitas 10-15 penumpang), fasilitas toilet sangat sederhana dengan pembuangan limbah langsung ke laut.

Banyak anggota masyarakat yang telah memiliki jamban rumah tangga mengakui perbedaan aksesibilitas, jenis, kenyamanan, keamanan dan kualitas jamban dibandingkan dengan yang tersedia untuk wisatawan di hotel, yaitu toilet yang berkualitas baik, nyaman, aman dan lengkap dengan fasilitas cuci tangan dan sabun. Saat ini fasilitas sanitasi untuk berbagai gender dan penyandang disabilitas masih terbatas di tempat-tempat umum dan beberapa hotel. Pejabat pemerintah menyadari perlunya perbaikan pengelolaan air limbah, lumpur tinja dan limbah padat di hotel maupun di masyarakat luas yang sudah seharusnya menjadi perhatian semua kalangan.

Higiene Tangan

Higiene tangan yang baik merupakan praktik penting dalam tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi penyakit COVID-19. Dalam industri pariwisata, kebersihan tangan yang dilakukan oleh staf hotel sangatlah krusial untuk diterapkan dengan tujuan untuk menjamin kepuasan tamu. Cuci tangan dengan sabun pada saat-saat kritis merupakan standar operasional prosedural yang harus diikuti oleh semua staf hotel yang didukung oleh fasilitas yang memadai. Namun, dilaporkan bahwa kebersihan tangan yang baik tidak selalu dilakukan oleh staf hotel karena "kebiasaan individu" itu sendiri. Di satu sisi, pihak hotel sangat memprioritaskan perlindungan kesehatan wisatawan (misalnya dengan kebersihan makanan yang baik), namun di sisi lain, perlindungan kesehatan staf melalui kebersihan yang baik bukanlah menjadi prioritas.

Beberapa hotel melaporkan telah melakukan pelatihan regular kepada staf untuk menjaga kebersihan terutama kebersihan makanan. Sebagai tambahan, praktik kebersihan di kapal pesiar kecil juga membutuhkan perhatian. Jenis layanan wisata ini menjadi salah satu daya tarik utama wisatawan di Labuan Bajo. Wisatawan setidaknya menghabiskan 2-3 hari di kapal pesiar. Layanan wisata pesiar ini biasanya disediakan oleh penduduk lokal yang kurang mendapatkan pelatihan

kebersihan, sanitasi, pengolahan dan penyimpanan air yang aman serta pengolahan limbah.

Masyarakat menyadari bahwa banyak keuntungan yang dihasilkan dari praktik cuci tangan dan menjaga kebersihan di hotel, serta kondisi kurangnya akses fasilitas air dan cuci tangan. Staf hotel melaporkan bahwa mereka mempraktikkan kebersihan di tempat kerja dan di rumah, "tetapi praktik seperti itu belum berdampak signifikan pada anggota keluarga lainnya, terutama anak-anak".

Dampak dari Pandemi COVID-19

Pemangku kepentingan menyadari implikasi positif dan negatif dari COVID-19 dan pembatasan perjalanan, persyaratan kebersihan, dan konsekuensi terhadap ekonomi.

Dampak positif yang dihasilkan dari pandemi COVID-19 antara lain:

- Meningkatnya jumlah masyarakat yang mempraktikkan kebersihan yang baik seperti cuci tangan pakai sabun;
- Meningkatnya kesadaran warga bahwa kebersihan pribadi dapat mencegah penularan dan menjaga keluarga mereka tetap aman.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 antara lain:

- Tingkat hunian hotel berkurang secara signifikan;
- Penutupan atau penjualan beberapa hotel;
- Tanggapan oleh industri bisnis untuk beberapa bencana.

Hilangnya atau berkurangnya pekerjaan bagi karyawan menyebabkan kesulitan keuangan dengan memberikan dampak ekonomi lebih lanjut pada keluarga karyawan dan masyarakat luas.

Kepedulian terhadap pengelolaan air yang adil secara sosial, berkelanjutan secara lingkungan dan menguntungkan secara ekonomi

Data menunjukkan bahwa hingga saat ini masih terjadi konflik di masyarakat yang disebabkan oleh masalah kekurangan air. Meskipun telah diakui adanya disparitas akses air antara masyarakat dan hotel. Kekhawatiran tentang bagaimana PDAM mengelola air, terutama masalah aliran air yang sering terputus, telah



diangkat dengan rekomendasi untuk meningkatkan tatakelola dan manajemen air bersih. Banyak anggota masyarakat mendukung gagasan bahwa hotel harus berkontribusi pada pengelolaan air dan masyarakat luas dengan menyediakan layanan WASH dan mendukung STBM melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Praktik pengelolaan air limbah dan sanitasi yang tidak aman berpotensi mencemari lingkungan dan mengurangi daya tarik Labuan Bajo sebagai destinasi wisata. Selain itu, dokumen nasional menyoroti ancaman perubahan iklim terhadap industri pariwisata, tetapi kesadaran akan dampaknya tidak secara efektif dikaitkan dengan masalah air yang potensial dan peningkatan risiko penyakit menular yang menyebar akibat pemanasan global.

Kesetaraan Gender, Disabilitas dan Inklusi Sosial (GEDSI) Membutuhkan Perhatian dan Pertimbangan yang lebih baik

Banyak permasalahan GEDSI diidentifikasi memiliki pengaruh utama pada operasi hotel di sektor pariwisata di Labuan Bajo. GEDSI merupakan bagian integral dari jaringan kompleks masalah sosial, lingkungan, politik dan ekonomi yang membentuk industri pariwisata. Ketika berfokus pada disabilitas, orang tua dan anak-anak, kebutuhan wisatawan dan masyarakat yang berbeda tidak menjadi prioritas utama oleh instansi pemerintah dan manajemen hotel. Terdapat kesadaran yang minim untuk mempertimbangkan suara perempuan dan anggota kelompok rentan dalam perencanaan dan pengelolaan air. Hal-hal yang menjadi catatan antara lain:

- Kebijakan pemerintah dan persyaratan fasilitas WASH untuk masyarakat dan hotel dirasakan belum terpenuhi, khususnya fasilitas sanitasi/WC bagi penyandang disabilitas, lanjut usia, dan anak-anak;
- Tidak ada pelatihan manajemen kebersihan menstruasi (MKM) atau inklusi sosial yang lebih luas di tempat kerja;
- Kolaborasi dan kerja sama adalah kunci utama untuk keterlibatan social inklusif antara staf perempuan dan laki-laki, perempuan di masyarakat, dan kebutuhan GEDSI di masyarakat.

- Belum terdatanya kemungkinan peningkatan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan dan keterkaitannya dengan faktor GEDSI dan COVID-19.

Kurangnya Kerjasama dan Kolaborasi Menimbulkan Hambatan Pengembangan Sektor Wisata

Kurangnya platform kolaboratif antara masyarakat, pemerintah dan operator pariwisata menciptakan hambatan untuk menangani masalah WASH yang inklusif secara sosial, yang pada akhirnya berdampak pada pengembangan pariwisata. Kerjasama yang lebih efektif antar kelompok untuk mengatasi masalah WASH yang inklusif secara sosial di Labuan Bajo dapat mengatasi masalah prioritas antara lain:

- Meningkatkan cakupan sanitasi dasar di masyarakat, termasuk di pulau-pulau kecil;
- Meningkatkan praktik WASH yang inklusif di masyarakat;
- Meningkatkan penyediaan air bersih di masyarakat;
- Meningkatkan akses air selama musim kemarau;
- Meningkatkan kesadaran dan menciptakan perubahan perilaku melalui pelatihan;
- Meningkatkan kesadaran, akses, dan hasil praktik GEDSI.

Peningkatan kolaborasi dan proses perencanaan diperlukan dalam pelibatan masyarakat dan menghimpun masukan dari mereka sebagai bahan dalam pembuatan kebijakan dan perencanaan destinasi wisata.

Implikasi

Akses inklusif sosial terhadap WASH sangat penting bagi sektor pariwisata untuk mempertahankan reputasi yang kuat di mata wisatawan dan untuk memperoleh izin sosial untuk beroperasi dari masyarakat lokal. sejumlah perubahan diperlukan untuk mencapai visi keberhasilan pariwisata yang dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, pengembangan sumber daya manusia serta peningkatan kesehatan masyarakat dan lingkungan.



Rekomendasi

1. Pemerintah

- 1.1. Meningkatkan ketahanan air di Labuan Bajo untuk semua pemangku kepentingan dengan membangun kerjasama yang lebih efektif dalam perencanaan penyediaan air dan memastikan pemerataan pasokan air bagi masyarakat di pulau utama, pulau-pulau kecil dan untuk layanan pariwisata.
- 1.2. Mengatasi dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan yang mendukung kebutuhan berbagai gender, orang tua, remaja, anak-anak dan penyandang disabilitas, dan kebutuhan akses WASH yang berbeda di komunitas, hotel dan tempat umum;
- 1.3. Mengintegrasikan WASH dan pengelolaan air yang inklusif secara sosial ke dalam kebijakan dan rencana pariwisata. Mengkomunikasikan dan mengimplementasikan kebijakan.
- 1.4. Menegakkan peraturan pengelolaan air limbah, drainase dan pengolahan sampah serta mendorong perilaku masyarakat untuk mencapai visi Labuan Bajo sebagai destinasi yang bersih, aman dan menarik.

2. Komunitas/Organisasi Masyarakat

- 2.1. Mengembangkan dan mensosialisasikan kegiatan promosi kebersihan cuci tangan yang ditargetkan untuk kelompok tertentu (misalnya pria dan anak-anak) di masyarakat untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku mencuci tangan setelah Pandemi COVID-19 dan memastikan akses ke fasilitas cuci tangan dan persediaan sabun.
- 2.2. Memastikan akses air yang adil bagi masyarakat serta proyek-proyek pengembangan pariwisata.
- 2.3. Melakukan promosi dan kolaborasi dengan masyarakat untuk menerapkan STBM dan pengelolaan lumpur tinja yang aman.
- 2.4. Mendorong organisasi masyarakat untuk mendukung rumah tangga dalam membangun fasilitas WASH inklusif yang dapat diakses oleh semua.

3. Hotels

- 3.1. Mengembangkan program Inklusif WASH di tempat kerja untuk mendukung perubahan perilaku kebersihan untuk staf baik di hotel maupun di rumah (kebersihan tangan dan makanan serta kebersihan menstruasi). Mendorong pihak swasta (melalui Dinas Pariwisata) dan wisatawan untuk berkontribusi dalam program STBM untuk mencapai status bebas buang air besar sembarangan di seluruh wilayah sekitar.
- 3.2. Mempertahankan layanan berkualitas tinggi untuk wisatawan dengan meningkatkan efisiensi air dan mengurangi konsumsi sumber daya bersama.
- 3.3. Meningkatkan kegiatan CSR dan berkontribusi pada masyarakat dan lingkungan yang bersih.
- 3.4. Mengadopsi strategi pengelolaan air yang mempertimbangkan faktor-faktor di luar lokasi hotel (misalnya, dimensi lingkungan dan sosial air); dan memanfaatkan program CSR untuk mendukung kolaborasi dan kerjasama dengan masyarakat melalui program peningkatan kapasitas masyarakat, dan pelatihan WASH di tempat kerja secara Inklusif.
- 3.5. Menerapkan pedoman WASH di tempat kerja secara Inklusif untuk menghambat jalur penularan penyakit fekal-oral yang bertujuan untuk melindungi kesehatan wisatawan, staf dan masyarakat (misalnya kebersihan makanan yang baik sebagai penghalang kontaminasi produk segar).

4. Seluruh Stakeholders

- 4.1. Mengakui bahwa kebutuhan air dan peran sosial perempuan dalam rumah tangga membutuhkan jumlah air yang lebih banyak daripada laki-laki. Kelangkaan air memiliki dampak negatif yang lebih besar pada perempuan dan anak perempuan.
- 4.2. Melibatkan lebih banyak perempuan dan kelompok penyandang disabilitas dalam proses pengambilan keputusan WASH yang inklusif secara sosial untuk meningkatkan kesadaran pemangku kepentingan tentang pentingnya WASH yang inklusif dan menciptakan layanan WASH yang inklusif dan sensitif gender yang lebih efektif.



4.3 Memperluas platform multi-stakeholder yang ada (misalnya POKJA AMPL, Badan Pariwisata, Asosiasi Pariwisata dll) termasuk Pemerintah, sektor pariwisata, masyarakat, organisasi masyarakat sipil dan akademisi untuk membahas, memprioritaskan dan mengelola:

- Risiko dan kebutuhan WASH yang inklusif dari semua pemangku kepentingan;
- Kualitas dan kuantitas air dan penatagunaan air;
- Tantangan komersial dan penilaian risiko kesehatan;
- Tantangan masa depan termasuk dampak perubahan iklim;
- Tindakan yang diperlukan untuk mempertahankan Labuan Bajo sebagai tujuan wisata yang diinginkan.

4.4 Pemerintah dan hotel menyediakan langkah-langkah untuk mendukung masyarakat miskin dan rentan untuk melalui kesulitan ekonomi yang dihadapi dengan meningkatkan akses air. Akses air sangat penting untuk praktik kebersihan serta pencegahan dan pengendalian infeksi (seperti COVID-19) sehingga bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan.

4.5 PDAM dan masyarakat dan hotel kecil mengembangkan dan menerapkan Rencana Keamanan Air untuk mengidentifikasi, memprioritaskan dan mengelola risiko (misalnya ekstraksi berlebihan, intrusi air asin) pada sistem pasokan air mereka, dengan dukungan teknis dari pemerintah, dengan mempertimbangkan norma budaya lokal untuk pengelolaan air.

4.6 Mengembangkan pedoman, prosedur dan sistem sertifikasi WASH Inklusif di tempat kerja dan mengintegrasikannya ke dalam pendekatan pembukaan kembali pariwisata dengan meminimalisir risiko COVID-19. Hal ini memiliki potensi untuk peningkatan yang lebih luas di seluruh tujuan wisata Indonesia.

4.7 Pemerintah dan asosiasi pariwisata menargetkan pelatihan WASH Inklusif di tempat kerja untuk hotel dan kapal pesiar kecil yang bepergian ke pulau-pulau kecil untuk meningkatkan kualitas dan inklusi layanan

WASH dan pengelolaan limbah yang lebih efektif.

4.8 Melakukan kampanye kebersihan tangan yang sesuai konteks dan budaya untuk meningkatkan praktik cuci tangan pakai sabun sebagai norma sosial di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih: Proyek penelitian “Pelibatan aktor korporat untuk WASH inklusif di Tempat Kerja” didukung oleh *Women Fund* dan diimplementasikan oleh Universitas Griffith. IWC bekerja sama dengan Universitas Udayana, Institut Teknologi Bandung, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Pemerintah Labuan Bajo dan Universitas Nusa Cendana, di Labuan Bajo Manggarai Barat.

Untuk informasi lebih lanjut silahkan menghubungi:

Dr Ni Made Utami Dwipavanti:

utami_dwipayanti@unud.ac.id;

Bronwyn Powell:

bronwyn.powell@griffith.edu.au;

www.watercentre.org